

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena manusia membutuhkan bantuan dari manusia lain dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal dan nonverbal. Proses terjadinya komunikasi interaksi pada saat pertukaran informasi yang dilakukan antara individu dengan individu lain atau satu kelompok dengan kelompok lainnya hingga akhirnya menciptakan umpan balik dan menunjukkan pemahaman. Manusia bersosialisasi dengan sekitarnya menggunakan bahasa dan banyak kegiatan manusia yang melibatkan bahasa.

Bahasa merupakan alat yang berperan penting dalam melakukan interaksi dan komunikasi. Penyampaian bahasa dapat digambarkan melalui kata, kalimat, dan bunyi yang didalamnya mengungkapkan pesan dan keinginan seseorang. Agar pesan tersebut tersampaikan kepada penerima pesan, individu dibutuhkan memiliki kemampuan dalam berbahasa untuk mengemukakan pikiran/gagasan dan yang utama adalah komunikasi, karena hal itu merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Penguasaan bahasa pada manusia dimulai dari proses perolehan bahasa. Perolehan pada anak mendengar berawal dari adanya proses pengalaman atau situasi, memahami dan kemampuan mengekspresikan bahasa. Proses pengalaman atau situasi terjadi saat informasi ditangkap oleh siswa melalui indera pendengaran dengan ibunya atau lingkungan terdekatnya. Bahasa yang diungkapkan berasal dari hasil rekaman dan peniruan yang kemudian diterima oleh indera pendengaran dengan begitu bahasa dan lambang bahasa mulai dipahaminya. Semakin banyak bahasa yang

didapat oleh individu melalui indera pendengaran yang kemudian disimpan di dalam memori, maka semakin banyak pula kosakata seseorang dalam berbahasa.

Siswa tunarungu memiliki kesulitan dalam menerima informasi bahasa sehingga menghambat perkembangan bahasanya. Dengan hambatan yang dimilikinya, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis. Penyusunan struktur kalimat merupakan hal yang sukar mereka lakukan. Karena kesulitannya memperoleh informasi bahasa dan menghubungkan berbagai kosakata menjadi suatu kalimat yang struktur.

Melalui tulisan, seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang lengkap dan terstruktur dapat memudahkan orang lain memahami maksud dari pesan tersebut, namun sebaliknya jika kalimat yang ditulis tidak lengkap dan tidak terstruktur akan membuat orang lain kesulitan memahami pesan tersebut.

Kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang tersusun dan menjadi kalimat yang utuh serta memiliki pesan yang akurat. Ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain diperlukannya penguasaan pada struktur kalimat agar pesan dari kalimat tersebut tersampaikan ke lawan bicara dan dapat memahami pesan tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh langsung di lapangan, yaitu di kelas X-B SLBN 5 Jakarta. Diperoleh informasi bahwa siswa kelas X memiliki taraf pendengaran sedang dan berat mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara tertulis. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal menyusun kata acak dan membuat kalimat sesuai dengan gambar yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pada soal menyusun kata acak yang peneliti berikan, siswa yang mampu menjawab dengan benar hanya 3 dari 7 siswa. Sedangkan, dari 7 siswa yang mendapatkan nilai rendah ada 5 siswa dan 4 siswa mendapatkan nilai tinggi dalam menyelesaikan soal menyusun kata acak menjadi bentuk kalimat yang utuh sesuai dengan gambar namun struktur kalimat masih belum tersusun sesuai pola kalimat.

Selain siswa mengalami kesulitan menyusun kalimat acak menjadi kalimat yang utuh, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menuliskan kalimat sesuai dengan gambar. Kalimat yang ditulis tidak terstruktur, dan pilihan kata yang kurang tepat dalam menulis menambah sulit dipahami oleh pembaca. Hal ini sependapat pada penelitian Arfe dan Perondi dalam Ervina Dyah bahwa penulisan siswa tunarungu masih setara dengan penulis pemula yang dapat mendengar yang berusia lebih muda. Melihat kondisi riil di lapangan, peneliti khawatir apabila kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus dan tidak diberikan pemahaman kepada siswa bagaimana cara menulis yang benar sesuai dengan struktur kalimat, masalah tersebut akan terus berlanjut sampai mereka dewasa.

Siswa dapat menulis suatu kalimat yang sesuai dengan pola struktur kalimat jika guru membiasakan siswa untuk melatih kemampuan menulis. Karena salah satu keterampilan bahasa yang memiliki tingkatan tertinggi yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan mencatat informasi atau gagasan untuk mengutarakan pikiran ke dalam bentuk bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa huruf. Ketika menulis atau menyusun suatu struktur kalimat setiap individu harus memiliki penguasaan terhadap struktur dan pola pada kalimat yang akan ditulis. Maka, siswa yang dibiasakan menyampaikan informasi ke dalam bentuk tulisan dapat membuat mereka melatih penguasaan dan memperhatikan struktur dan pola kalimat yang akan mereka tuangkan kedalam bentuk tulisan.

Kemampuan siswa di SLB Negeri 5 sudah mampu membaca permulaan dan menulis permulaan, memahami materi dengan baik, siswa juga sudah memahami unsur-unsur kalimat subjek, predikat, objek, keterangan. Akan tetapi, dalam menyusun kalimat sesuai dengan pola kalimat siswa mengalami kesulitan. Sehingga kalimat yang ditulis siswa tunarungu tersebut tidak terstruktur atau tidak runtut dan sulit dibaca. Seringkali siswa masih melakukan kesalahan dalam menulis kalimat dengan struktur yang belum tepat dan susunan kata dalam kalimat masih terbolak-balik salah satu contoh kalimat yaitu : “*Classroom* kirim udah ada bu Muti”. Maksudnya adalah “saya sudah kirim di *google classroom*, bu Muti”. Pada kalimat tersebut, penempatan, letak dan terdapat kata yang kurang sehingga kalimat sulit

dipahami. Dan kalimat yang kedua seperti “saya bisa sendiri sepeda”. Maksudnya adalah “saya bisa naik sepeda sendiri”. Kalimat yang diungkapkan kurang tersusun dan terdapat kata yang kurang lengkap di dalam kalimat tersebut, sehingga dari kurang lengkapnya kata yang ada di kalimat dan tidak tersusun sesuai pola kalimat, membuat individu yang menerima pesan tersebut mengalami kesalahpahaman makna. Oleh karena itu, diperlukan suatu alternatif pemecahan masalah agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Dengan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif akan meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sehingga kemampuan penyusunan kalimat dapat meningkat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat yaitu dengan Metode Maternal Reflektif.

Penggunaan Metode Maternal Reflektif belum digunakan di SLB Negeri 5 Jakarta. Metode pembelajaran yang biasa digunakan masih berpusat pada guru dan dalam proses pembelajaran siswa menggunakan isyarat dan verbal dalam berkomunikasi, serta siswa tidak menggunakan alat bantu mendengar yang menyebabkan perlunya pengoptimalan indera lain salah satunya indera visual. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, maka perlu adanya penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu di SLB Negeri 5 Jakarta. Siswa tunarungu memerlukan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan juga interaktif, menerapkan suatu metode yang bisa menghubungkan struktur bahasa dengan konteks kejadian, mengoptimalkan indera visual dan keterarahan wajah dan keterarah suara yang harus diperhatikan bagi anak hambatan pendengaran. Metode yang dapat menggabungkan hal tersebut adalah Metode Maternal Reflektif (MMR).

Metode Maternal Reflektif (MMR) dilakukan senatural dan serileks mungkin pada anak hambatan pendengaran. siswa dituntut untuk menemukan dan memahami tata bahasa yang baik melalui refleksi yang dilakukan secara bertahap. Metode Maternal Reflektif dapat mengasah kemampuan bahasa anak hambatan pendengaran mulai dari mengeluarkan suara, mengucapkan kata dengan artikulasi yang benar, dan menggunakan beberapa kalimat yang baik dan benar untuk berkomunikasi dengan

orang lain.

Prinsip dari metode percakapan/reflektif adalah “Apa yang ingin katakan, katakanlah begini...”. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode MMR kegiatan ini menekankan pada percakapan, selain itu terdapat juga kegiatan menyimak, membaca, dan menulis. Melalui metode ini siswa dapat memperoleh kosakata baru, memahami struktur kalimat yang benar, dan menemukan topik-topik yang menarik. Selain memperoleh kosakata baru, siswa juga memperoleh pengalaman berbahasa yang dapat meningkatkan kemampuan menulis agar lebih tersusun dengan benar.

Keberhasilan dalam penggunaan MMR dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu juga dirasakan oleh siswa SLB Negeri Wiradesa Pekalongan dalam penelitian Sri Kuwati yang berjudul “Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Kelas II SLB Negeri Wiradesa Pekalongan” menyatakan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dengan hasil yang diperoleh 75% atau rata-rata 7,75 dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.¹ Penelitian berikutnya juga memperkuat penelitian ini adalah penelitian oleh Resti Anggraeni yang berjudul “Pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Tunarungu SMP Di SLB -B YRTRW Surakarta Tahun 2014”.² Persamaan penelitian ini dengan penelitian Resti Anggraeni adalah penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR). Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan metode penelitian dalam pelaksanaan penelitian dan penelitian tersebut Metode Maternal Reflektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan menuliskan pengalaman pribadi di buku harian, sedangkan pada penelitian ini Metode Maternal Reflektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan mendeskripsikan suatu materi yang diberikan. Penelitian tersebut

¹ Sri, Kuwati, *Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Kelas II SLB Negeri Wiradesa Pekalongan*, Skripsi, 2009.

² Anggraeni, Resti, *Pengaruh Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Tunarungu SMP Di SLB -B YRTRW Surakarta*, Skripsi, 2014.

menyebutkan bahwa Metode Maternal Reflektif (MMR) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis anak hambatan pendengaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat Berpola SPOK Bagi Siswa Tunarungu di Kelas X SLB Negeri 5 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan menyusun kalimat berpola SPOK siswa tunarungu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Maternal Reflektif?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penggunaan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat berpola SPOK
2. Melatih kemampuan menyusun struktur kalimat siswa tunarungu, difokuskan pada kemampuan penyusunan struktur kalimat berpola SPOK
3. Subjek penelitian ini siswa tunarungu kelas X SLB dengan taraf pendengaran sedang dan berat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode maternal reflektif dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat berpola SPOK pada siswa tunarungu kelas X di SLB Negeri 5 Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi yang lebih luas mengenai pembelajaran dengan penggunaan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat berpola SPOK bagi siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada proses mengajar di sekolah dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif dan meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.

b. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penyusunan kalimat serta memberikan pemahaman terhadap guru agar dalam mengajar menggunakan metode yang bervariasi.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam penyusunan struktur kalimat.

d. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk penambah informasi bagaimana cara meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat siswa tunarungu dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif.